

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Modal Sosial Politik

##### a. Modal Sosial

Sebelum membahas modal sosial politik menurut para ahli, patut kita ketahui terlebih dahulu ada seorang peneliti yang pertama kali mengemukakan pendapatnya tentang istilah modal sosial politik. Peneliti tersebut bernama **Lyda Judson Hanifan**, menuangkan penjelasan penelitiannya tentang modal sosial politik ke dalam bukunya yang berjudul (*The Rural School Community Center*) mengatakan bahwa modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerja sama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.<sup>1</sup>

Namun ia tidak secara eksplisit menjelaskan istilah modal sosial melainkan menggunakannya dalam sebuah artikel dengan rujukan kepada nilai jaringan. Uraian mendalam yang pertama kali dikemukakan tentang istilah ini dilakukan oleh Pierre Bourdieu pada 1972 (meskipun rumusan jelas dari karyanya dapat ditelusuri ke tahun 1984). James Coleman mengambil definisi Glenn Loury pada 1977 dalam mengembangkan dan memopulerkan konsep ini.<sup>2</sup> Penelitian yang dilakukan James Coleman (1988) di bidang pendidikan dan Robert Putnam (1993) mengenai partisipasi dan kinerja institusi telah menginspirasi banyak kajian mengenai modal sosial saat ini. Pada akhir 1990-an, konsep modal sosial ini menjadi sangat populer, khususnya ketika Bank Dunia mendukung sebuah program penelitian tentang hal ini, dan konsepnya mendapat perhatian publik melalui buku **Robert Putnam** pada tahun 2000, tentang Modal sosial

---

<sup>1</sup> Hanifan, L. J. “*The Rural School Community Center*”, *Annals of the American Academy of Political and Social Science* (1916) , 67: 130-138.

<sup>2</sup> Lin N., *Building a Network Theory of Social Capital* (2001) Diarsipkan 2006-09-03 di *Wayback Machine*.

merupakan Wujud dari masyarakat yang berorganisir baik ditinjau dari jaringan kerja, norma, serta nilai kepercayaan yang berperan dalam kerja sama dan tindakan yang bermanfaat.<sup>3</sup>

Modal sosial adalah bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Modal sosial juga didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Selain itu, konsep ini juga diartikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerja sama dan tindakan yang bermanfaat.<sup>4</sup>

b. Modal Sosial Politik Menurut Para Ahli

Modal Sosial Politik sangat menentukan kemenangan, karena dapat membangun hubungan sosial yang erat dari kepercayaan masyarakat yang dapat mempengaruhi setiap individu atau kelompok. Berikut penjelasan modal sosial politik menurut para ahli :<sup>5</sup>

1) Menurut **Robert D. Putnam**

Modal sosial politik merupakan suatu modal yang terbentuk dari hubungan antar individu maupun kelompok yang tidak dapat disadari bahwa hubungan dapat menjadikan sebagai modal aktivitas yang produktif. Modal sosial politik diidentifikasi pada saat bekerja, sehingga fungsi dari modal tersebut dapat dilihat dari efek hasilnya.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and revival of American Community*, New York (2000): Simon and Schuster, ISBN 9780684832838

<sup>4</sup> Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and revival of American Community*, New York (2000): Simon and Schuster, ISBN 9780684832838

<sup>5</sup> John Field, *Social Capital*, Routledge: London., Nurhadi, penj terj cet 2 (Kreasi Wacana Yogyakarta 2011), 1

<sup>6</sup> Putnam, Robert “*The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*,” *The American Prospect*, 13 (Spring 1993): 35-42

## 2) Menurut Coleman

Modal Sosial Politik adalah sebuah bagian dari struktur sosial yang mendukung tindakan suatu individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama dalam menciptakan nilai-nilai yang baru, agar tidak mudah dipisahkan. Modal sosial politik ditentukan tidak hanya dari fungsinya saja, tetapi berbagai macam entitas.<sup>7</sup>

## 3) Menurut Fukuyama

Modal sosial politik yaitu suatu modal dari kemampuan seseorang yang bekerja sama untuk memenuhi suatu tujuan yang umum dari suatu kelompok organisasi untuk melakukan hubungan yang baik melalui sebuah jaringan sosial yang dibuat untuk menekankan kesamaan nilai atau mengedepankan jaringan tersebut sebagai sumber daya adaptasi masyarakat.<sup>8</sup>

Perbedaan penjelasan dari para ahli mengenai modal sosial politik terletak pada cara penyampaiannya atau cara mengelola modal tersebut, Robert D. Putnam mengelola modal sosial politik berdasarkan atas hubungan individu atau kelompok yang disertai dengan struktur sosial yang berperan kerja sama dan tindakan yang bermanfaat untuk mencapai suatu tujuan bersama. Sedangkan Coleman mengelola modal sosial politik berdasarkan atas tindakan seseorang yang berkaitan dengan struktur sosial. Selanjutnya Fukuyama mengelola modal sosial politik berdasarkan kemampuan seseorang dalam kelompok organisasi melalui jaringan sosial, karena jaringan sosial tersebut sebagai sumber daya adaptasi masyarakat.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas dapat peneliti simpulkan, bahwa modal sosial politik merupakan suatu hubungan sosial yang erat atau tidak dapat dipisahkan dari individu maupun kelompok dalam menjalankan pekerjaannya dengan disertai struktur sosial masyarakat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan bersama melalui jaringan sosial. Modal sosial politik perlu di

---

<sup>7</sup> Coleman, James S. 'Social capital in the Creation of Human Capital' *American Journal of Sociology* (1988), 94: S95-S120.

<sup>8</sup> Fukuyama. "Social Capital and Development: The Coming Agenda". Makalah pada Konferensi "Social Capital and Poverty. (Francis 2001), hal 3.

<sup>9</sup> Lin, N. *Social Capital. A Theory of Social Structure and Action*. Cambridge: Cambridge University Press (2009).

gagas agar semua yang diinginkan terwujud dengan baik dan teratur. Gagasan dalam membahas modal sosial politik tersebut tentu tidak asing lagi jika dikaitkan dengan upaya mengelola, meningkatkan, dan memanfaatkan hubungan sosial sebagai sumber daya yang dapat mengambil keuntungan baik dari segi ekonomi maupun sosial. Hubungan ini didasarkan pada norma-norma yang dapat memberikan jaminan individu atau kelompok dengan membangun kepercayaan melalui jaringan sosial yang saling menguntungkan. Gagasan modal sosial politik itu sendiri dapat menjadikan gagasan yang strategis untuk masa depan, karena modal sosial politik memiliki jangka panjang yang sangat menjanjikan.<sup>10</sup>

c. Unsur-unsur Modal Sosial Politik

Menurut Robert D. Putnam sebagian dari kehidupan sosial harus mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan bersama secara lebih efektif dalam tindakan partisipasi dengan melalui beberapa unsur seperti jaringan, norma, dan kepercayaan. Berikut penjelasan mengenai beberapa unsur modal sosial politik:<sup>11</sup>

1) Kepercayaan

Kepercayaan adalah sesuatu keinginan dalam bertindak yang didasari oleh keyakinan untuk berani dalam mengambil resiko yang berhubungan sosial, bahwa tindakan tersebut dapat seperti apa yang diharapkan untuk tidak merugikan diri dan kelompoknya.<sup>12</sup>

2) Norma

Norma adalah suatu aturan yang menentukan sikap seseorang agar tidak menyimpang dalam bermasyarakat dan jika adanya suatu pelanggaran yang di lakukan akan mendapatkan sanksi yang nyata baik itu tertulis ataupun tidak tertulis, dan akan tetap menjalin hubungan sosial yang baik.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Putnam, Robert. *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. *Journal Of Democracy* 6:1, Jan 1995, 65-78.

<sup>11</sup> Putnam, Robert. *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. *Journal Of Democracy* 6:1, Jan 1995, 65-78.

<sup>12</sup> Hasbullah, Jousairi. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan BuDaya Manusia Indonesia*. Jakarta (2006): Mr. United States.

<sup>13</sup> Hasbullah, Jousairi. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta (2006): Mr. United States.

### 3) Jaringan

Jaringan merupakan terjemahan dari kata “*network*” yang berasal dari suku kata “*net*” dan “*work*”. Jaringan adalah salah satu kunci keberhasilan dari pembentukan modal sosial politik yang bersimpati dalam melibatkan diri untuk menyumbangkan kemampuan dalam berasosiasi dalam hubungan sosial masyarakat yang baik atau dengan kata lain mengikutsertakan diri dalam pembangunan modal sosial politik.<sup>14</sup>

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa unsur modal sosial politik sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dapat mendorong tumbuhnya partisipasi masyarakat untuk bertindak lebih baik dengan penuh keyakinan tanpa keraguan sedikit pun dan lebih berani bertindak dalam mengambil resiko tanpa merugikan diri sendiri dan kelompoknya. Perbuatan tersebut didasarkan pada norma-norma yang berlaku di masyarakat agar tidak menyimpang, selain itu ada sanksi nyata yang harus diberikan kepada pelanggar aturan tersebut. Dengan adanya aturan tersebut diharapkan dapat dipatuhi oleh masyarakat. Dengan hubungan interaksi timbal balik dapat dilihat dari sikap saling memberi, gotong royong, dan saling menerima yang muncul dari bentuk-bentuk interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial berupa jaringan sosial yang menjadikan hubungan individu atau kelompok memiliki rasa simpati dan kewajiban dalam pertukaran atau keterlibatan diri dalam bermasyarakat, dapat dikatakan mereka melibatkan diri tanpa ditunjuk dalam melaksanakan pembangunan hubungan sosial dalam masyarakat.

#### d. Fungsi Modal Sosial Politik

Modal sosial politik berperan penting bagi setiap individu atau kelompok dalam melakukan suatu tindakan sesuai dengan tanggung jawab bersama demi kemajuan masyarakat. Modal sosial politik mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hasbullah, Jousairi. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta (2006): Mr. United States.

<sup>15</sup> Robert Putnam, *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*, (Oxford University Press, Inc, New York, USA, 2002), hal 22.

- 1) Sebagai alat untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di masyarakat.
  - 2) Dapat memberikan kontribusi tersendiri dalam terjadinya integrasi sosial
  - 3) Membuat persaudaraan antar sesama dengan rasa unjuk diri atau mengusulkan diri tanpa pamrih dalam membangun hubungan sosial yang baik
  - 4) Dapat membangun partisipasi dalam bermasyarakat yang lebih aktif dan efisien.
  - 5) Menjadikan tawar menawar antar pemerintah dengan kelompok sadar akan hubungan sosial.
- e. Jenis-jenis Modal Sosial Politik

Menurut Robert D. Putnam, menganggap modal sosial politik itu sebagai perangkat hubungan yang horizontal antara individu maupun kelompok. Robert D. Putnam sendiri menyatakan ada dua jenis modal sosial politik yang berasal dari asumsi dasar unsur modal sosial politik. Demikian penjelasan mengenai jenis-jenis modal sosial politik:<sup>16</sup>

1) Perekat Sosial atau Ikatan Sosial (*Social Bounding*)

*Social Bounding* merupakan modal sosial politik yang karakternya dapat diikat dengan kuat atau dapat mempererat hubungan sosial dalam sistem bermasyarakat atau membangun keseimbangan antar modal sosial politik yang memungkinkan terciptanya. *Social Bounding* ini berbentuk nilai, *culture*, persepsi, dan tradisi atau adat istiadat.<sup>17</sup>

2) Jembatan Sosial (*Social Bridging*)

*Social Bridging* merupakan suatu jembatan bagi modal sosial politik yang muncul dari hubungan sosial sebagai karakter yang beragam di kelompoknya. *Social Bridging* muncul karena adanya suatu kelemahan yang ada di sekitar, sehingga dimasyarakat memutuskan untuk membangun kekuatan dari kelemahan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Putnam, RD. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*, dalam *The American Prospect*, (1993) Vol.13, halaman 35-42.

<sup>17</sup> Robert Putnam, *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*, (Oxford University Press, Inc, New York, USA, 2002), 22.

<sup>18</sup> Robert Putnam, *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*, (Oxford University Press, Inc, New York, USA, 2002), 22.

Peneliti mengambil kesimpulan, bahwa modal sosial politik mempunyai beragam jenis. Jenis modal sosial politik sendiri muncul karena adanya ikatan yang kuat dari hubungan sosial yang terbentuk dari nilai kebudayaan dan tradisi yang ada dimasyarakat. Dan selain itu, modal sosial politik juga dijadikan sebagai jembatan dalam berhubungan sosial yang lemah agar dapat membangun kekuatan dari kelemahan tersebut dalam bermasyarakat. Dengan kata lain, adanya sebuah jaringan sosial yang berkaitan dengan norma-norma yang saling mendukung untuk mencapai keberhasilan dan juga dapat menjembatani jurang pemisah yang berbeda kelompok ideologi dengan memperkuat kesepakatan tentang akan pentingnya pemberdayaan masyarakat.

## 2. Masyarakat Desa

### a. Definisi Masyarakat Desa

Sebelum kita mengetahui tentang Masyarakat Desa, peneliti akan membahas arti dari masyarakat. Banyaknya para pakar ilmuan yang menulis penelitiannya tentang pengertian Masyarakat, salah satunya yang berasal dari kata bahasa inggris "*society*" kata tersebut berasal dari kata latin "*socius*" yang artinya "kawan". Masyarakat juga berasal dari kata bahasa arab "*syaraka*" yang artinya "ikut serta atau berpartisipasi". Sedangkan secara istilah Masyarakat adalah sejumlah manusia yang berkumpul menjadi satu kelompok dengan saling berinteraksi satu sama lain demi tujuan bersama. Adapun pengertian tentang Desa. Desa secara etimologi berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu "*deca*" yang artinya "tanah air atau tanah kelahiran". Selain itu, arti Desa juga terdapat dalam kamus bahas Indonesia yang artinya suatu kesatuan wilayah yang ditempati oleh sejumlah keluarga yang menetap dan memiliki sistem pemerintahan sendiri.<sup>19</sup>

Desa secara terminologi tertuang dalam rancangan undang-undang nomor 32 tahun 2004 yaitu masyarakat yang mempunyai kesatuan hukum agar memiliki wewenang dalam mengurus rumah tangganya yang berdasarkan kan atas hal-hal, asal-usul, dan adat istiadat yang diakui oleh pemerintah

---

<sup>19</sup> <http://kamusbahasaindonesia.org/masyarakat%20desa/mirip>.

dan wilayahnya yang berada di daerah kabupaten. Desa mempunyai 3 unsur pokok dalam arti :<sup>20</sup>

- 1) Daerah dan letak : adalah tanah, kesuburan, luas pembangunan, lokasi dan batas merupakan lingkungan geografis.
- 2) Penduduk : meliputi jumlah struktur umur, struktur mata pencaharian yang sebagian besar Petani serta pertumbuhannya.
- 3) Tata kehidupan : meliputi corak atau pola tata pengelolaan dan ikatan – ikatan warga desa.

Dari ketiga unsur di atas, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari desa tidak lepas satu sama lain melainkan menjadi satu kesatuan. Biasanya desa hanya dipakai untuk mengetahui letak daerah dan kependudukan saja. Tetapi, hanya masih ada batasan-batasan yang lain untuk digunakan ke dalam administratif.

Menurut **Soerjono Soekanto**, Masyarakat Desa merupakan istilah dari kata “*community*” yang artinya masyarakat setempat. Masyarakat setempat yaitu suatu wilayah yang kehidupan sosialnya ditandai dengan derajat hubungan sosial tertentu. Jadi, masyarakat desa yaitu suatu masyarakat yang bertempat tinggal dalam satu wilayah daerah kabupaten yang berdiri di bawah naungan kesatuan hukum dengan membentuk pemerintahan sendiri dan diakui oleh pemerintah pusat.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa arti dari masyarakat desa sangatlah luas. Masyarakat desa yaitu sekumpulan manusia yang hidupnya saling berinteraksi yang berada dalam suatu batas wilayah daerah tertentu dengan didasari oleh hukum yang dibuat sendiri, ditaati sendiri atau bisa dikatakan membentuk pemerintahan sendiri dan wilayah tersebut diakui oleh pemerintah pusat.

---

<sup>20</sup> Novianti, Anindya, Riska. “Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota”. Makalah Keperawatan Soetomo.(2019/2020).

<https://www.scribd.com/document/510189055/makalah-masyarakat-desa-dan-kota>.

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto. “Perbedaan Masyarakat Desa dan Kota”. Makalah, hlm 146-150.

<https://www.scribd.com/document/510189055/makalah-masyarakat-desa-dan-kota>.



b. Karakteristik Masyarakat Desa

Karakteristik Masyarakat Desa dirumuskan melalui berbagai bidang seperti bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Tujuan dari adanya bidang tersebut agar masyarakat desa bisa lebih di pahami lagi dalam menjelaskannya. Berikut karakteristik masyarakat desa yang tertuang beberapa bidang :<sup>22</sup>

1) Bidang Sosial

- a) Mempunyai rasa kesatuan yang sangat erat dan hubungan yang akrab terhadap sesama masyarakat desa.
- b) Mempunyai sistem kehidupan yang berkelompok, berkeluarga, dan keseragaman dalam berpenduduk atas dasar keturunan.
- c) Hubungan antar rakyat dan penguasa berlangsung secara informal berdasarkan dari musyawarah. Bisa dikatakan, seorang pemimpin selalu punya kedudukan dan peran yang bermacam-macam secara tuntas tindh ,artinya tidak adanya pembagian waktu yang teratur dan jelas.
- d) Terkendalanya perilaku masyarakat desa yang sangat ketat, sehingga sulit untuk diubah atau perubahan perilaku masyarakat sangat minim dengan begitu muncul sifat homogenitas atau kesamaan dalam berperilaku dan berpikir.
- e) Mobilitas sosial horizontal atau vertikal masih jarang. Karena, adanya batas pekerjaan dan ikatan masyarakat desa ke kota atau jarangnya bepergian ke tempat jauh (kota).

2) Bidang Ekonomi

- a) Dalam mata pencaharian pokok sehari-hari bersifat homogenitas melalui pertanian, perkebunan, dan nelayan.
- b) Kesadaran dalam money sangat sedikit dan masih adanya sikap barter atau tukar menukar.
- c) Struktur perekonomian bagi masyarakat desa yang terisolasi oleh lingkungan sekitar dikarenakan tidak

---

<sup>22</sup> Novianti, Anindya, Riska. "Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota". Makalah Keperawatan Soetomo. (2019/2020).

<https://www.scribd.com/document/510189055/makalah-masyarakat-desa-dan-kota>.

adanya prasarana transportasi dan komunikasi, sehingga menjadikan kehidupan masyarakat desa yang swambedanya (dalam mencukupi kebutuhannya sendiri) sangat sempit dan miskin.

### 3) Bidang Budaya

a) Adanya semangat gotong royong dan tolong menolong Masyarakat desa, karena hampir seluruh masyarakatnya ada keturunan kekeluargaan dan persaudaraan.

b) Adanya ikatan adat istiadat yang sangat ketat dalam masyarakat desa yang dikarenakan peranan orang tua dan sesepuh yang sangat menonjol dalam melaksanakan tradisi, sehingga dapat diturunkan ke anak cucu yang masih muda agar tetap dilestarikan.<sup>23</sup>

Peneliti dalam mengambil kesimpulan bahwasanya, karakteristik masyarakat desa muncul karena, keseharian masyarakat dalam berperilaku yang berkaitan dengan kebudayaan yang melatarbelakangi karakter masyarakat desa. Dimana Karakteristik Masyarakat desa itu tertuang ke dalam berbagai bidang yang dapat memunculkan terjadinya homogenitas atau kesamaan dalam berpikir dan berperilaku dalam pekerjaan, mata pokok pencaharian yang disertai dengan gotong royong dan tolong menolong dengan di dasari adat istiadat yang sangat ketat dan erat, sehingga dapat menjunjung perekonomian masyarakat desa yang di nilai cukup untuk menyambung kehidupan sehari-hari dan menjadikan masyarakat desa yang tentram dan damai.

### c. Perbedaan Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota

Menurut Soerjono Soekanto, perbedaan masyarakat desa dengan masyarakat kota sebenarnya hanya terletak pada wilayah tempat tinggal dan jumlah penduduk atau hanya bersifat gradual atau bertahap, tetapi kenyataannya tidak ada hubungan yang membedakan.<sup>24</sup> Masyarakat desa adalah

---

<sup>23</sup> Novianti, Anindya, Riska. “Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota”. Makalah Keperawatan Soetomo. (2019/2020).

<https://www.scribd.com/document/510189055/makalah-masyarakat-desadan-kota>.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto. “ Perbedaan Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota” . Makalah, hlm. 146-150.

<https://www.scribd.com/document/510189055/makalah-masyarakat-desadan-kota>.

sekelompok orang yang tinggal di dalam wilayah daerah tertentu dengan mendirikan pemerintahannya sendiri dan diakui oleh negara. Sedangkan Masyarakat Kota adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal di wilayah yang padat akan gedung tinggi yang pemerintahannya di dasari oleh ke pemerintahan negara. Masyarakat desa dan masyarakat kota merupakan kelompok yang tidak terpisah, maksudnya kedua saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Misalnya dalam mencukupi kebutuhan pokoknya sehari-hari (bahan pangan, sandang, obat-obatan, transportasi) dan ketenagakerjaan kasar (tukang kayu, tukang perbaikan, tukang bangunan, dan lain-lain). Jika tidak diimbangi dengan hubungan timbal balik, maka baik masyarakat desa maupun masyarakat kota pasti semua yang di impikan tidak akan terwujud.<sup>25</sup>

Perbedaan masyarakat desa dan masyarakat kota sendiri dapat dilihat dari karakteristiknya, karena mereka berhubungan hanya pada saat situasi yang wajar saja. Perbedaan Masyarakat desa dan masyarakat kota sangatlah menyimpang maka dari itu, Untuk mempermudah penjelasan tentang perbedaan masyarakat desa dan masyarakat kota peneliti menerapkannya dalam sebuah tabel, sebagai berikut:<sup>26</sup>

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota**

No	Masyarakat Desa	Masyarakat Kota
1	Saling mengenal satu sama lain.	Berinteraksi hanya pada kepentingan bisnis, dan pendidikan.
2	Tingkat solidaritas yang tinggi dan masih menjalankan tradisi.	Sulit untuk disatukan, karena perbedaan komunitas, kasta, sering melihat seseorang dari pandangan politik dan

<sup>25</sup> Novianti, Anindya, Riska. “Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota”. Makalah Keperawatan Soetomo. (2019/2020).

<https://www.scribd.com/document/510189055/makalah-masyarakat-desa-dankota>

<sup>26</sup> Badrudin, Dudu. “Perbedaan Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota”.

[https://www.academia.edu/33431297/perbedaan\\_masyarakat\\_desa\\_dan\\_kota](https://www.academia.edu/33431297/perbedaan_masyarakat_desa_dan_kota).

No	Masyarakat Desa	Masyarakat Kota
		interaksi sosial budayanya sangat minim.
3	Dalam berkomunikasi lebih sering menggunakan bahasa daerah.	Lebih menjejak kepentingan pribadi dari pada berinteraksi atau egois.
4	Mata pencaharian yang setara atau kesamaan dalam berpenghasilan.	Lowongan pekerjaan yang luas dan mudah didapat.
5	Jumlah kependudukan yang masih jarang di banding di kota.	Jumlah kependudukan yang padat dan banyak gedung-gedung tinggi.
6	Masih terjaga norma kesopanan	Sangat terbuka dalam menerima pengaruh sosial yang negatif dari luar.
7	Pembagian waktu yang kurang teratur dan terstruktur.	Pembagian waktu yang teliti dan terstruktur.

Dari tabel di atas peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa perbedaan hubungan masyarakat desa dan masyarakat kota di lihat dari bagaimana cara mereka mengambil sikap dan kebiasaan dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada. Perbedaan antara masyarakat desa dan masyarakat kota dilihat dari karakteristiknya masing-masing, baik dari fungsinya, strukturnya, proses sosialnya pasti tetap berlawanan. Maka dari itu, masyarakat desa disebut *Rural Community*, sedangkan masyarakat kota disebut *Urban Community*. Perbedaan tersebut sebenarnya tidak ada hubungan yang menonjol, karena semandiri apa pun masyarakat desa pasti ada pengaruh dari masyarakat kota, sebaliknya semaju apa pun masyarakat kota pasti ada pengaruh dari masyarakat desa. Perbedaan Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota di tuangkan dalam beberapa ciri-ciri yang digunakan untuk petunjuk dalam membedakannya. Selain itu, juga untuk mempermudah dalam memahaminya, ciri tersebut ialah 1) jumlah penduduk dan kepadatan Penduduk, 2) Lingkungan sekitar, 3) lowongan pekerjaan, 4) Keagamaannya, 5) interaksi sosialnya, 6) solidaritasnya, 7) penggunaan waktu, dan 8) fasilitasnya.

### 3. Desa Wisata

#### a. Definisi Desa Wisata

Desa wisata dapat dilihat dari bentuk keindustrian pariwisatanya yang dapat menjadikan kegiatan berkelanjutan tersebut untuk mencapai target dari pemasaran yang bersifat himbauan atau rayuan serta dorongan bagi minat wisatawan agar berkunjung ke desa wisata.<sup>27</sup> Desa wisata merupakan sebagian wilayah pedesaan yang menawarkan nuansa alam yang ada di desa yang masih terjaga keasliannya baik berupa sosial budayanya, adat istiadat, keseharian masyarakat, dan arsitektur bangunan kuno atau tradisional. Desa wisata mempunyai potensi alam yang unik dan daya tarik tersendiri yang dapat menarik atau menggerakkan diri para wisatawan untuk berkunjung.<sup>28</sup>

Desa wisata dikemukakan oleh beberapa ahli yang *pertama* menurut **Nuryanti**, desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antar atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dituangkan ke dalam struktur kehidupan masyarakat menyatu dengan tata cara atau tradisi yang berlaku.<sup>29</sup> Yang *kedua* Menurut **Muljadi**, desa wisata adalah semua anggota masyarakat desa yang dilibatkan ke dalam kewisataan yang dapat mempengaruhi kelestarian lingkungan alam dan sosial budaya, sehingga menjadikan wisatawan untuk melakukan perjalanan pariwisata.<sup>30</sup> Oleh karena itu, peran masyarakat yang aktif dan efisien dapat menentukan kelangsungan kegiatan di desa wisata.

Berdasarkan definisi di atas dari beberapa ahli dapat peneliti simpulkan, bahwasanya desa wisata adalah suatu wilayah yang ada di pedesaan yang dapat dikembangkan melalui destinasi alam yang masih asri atau tanpa campur tangan manusia yang dilengkapi oleh struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara atau tradisi yang berlaku berupa atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung wisata.

---

<sup>27</sup> Marpaung. *Pengantar Pariwisata*. Bandung 2002: Alfabeta.

<sup>28</sup> Marpaung. *Pengantar Pariwisata*. Bandung 2002: Alfabeta.

<sup>29</sup> Made Antara dan I Nyoman Sukma Arida, *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Lokal*. (Denpasar: pustaka laranas, 2015),7.

<sup>30</sup> Muljadi. *Kepariwisataan dan Perjalanan*, Jakarta 2010: Raja Grafindo Persada.

## b. Unsur-unsur Desa Wisata

Kehidupan para masyarakat dalam membangun desa wisata tidak lepas dari tatanan kegiatan berstruktur yang dapat ditawarkan kepada wisatawan baik dari infrastruktur atau layanan pariwisata yang berintegrasi dalam satu cara etika dan estetika kebutuhan para Wisatawan selama masih dalam wilayah desa wisata. Tatanan kegiatan berstruktur tersebut di tuangkan ke dalam unsur-unsur dari desa wisata. Maka, berikut unsur-unsur dari desa wisata:<sup>31</sup>

## 1) Atraksi

Atraksi merupakan keseharian dari masyarakat desa yang berpartisipasi aktif dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata melalui kebudayaannya, warisan sejarahnya, tradisinya, keindahan alamnya, kulinernya, dan wahana permainan atau sebuah pertunjukan seni yang di suguhkan oleh masyarakat desa untuk menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

## 2) Akomodasi

Akomodasi merupakan konsep tempat tinggal sementara bagi wisatawan yang disediakan oleh masyarakat desa.

## 3) Transportasi

Transportasi merupakan kendaraan yang disediakan oleh pihak pengelola wisata sebagai penunjang dalam terlaksananya kegiatan pariwisata yang berupa : motor, mobil, bus wisata, kereta wisata, dll.

## 4) Kelembagaan

Kelembagaan merupakan sebuah badan organisasi yang mempunyai tujuan dalam melakukan pengembangan dan pembangunan desa wisata.

## 5) Infrastruktur

Infrastruktur merupakan dalam menyelenggarakan kegiatan wisata harus mempunyai akses utama yang berupa : tempat ibadah, kamar mandi, dll.

## 6) Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung merupakan sebuah alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama demi melancarkan serta memudahkan dalam kegiatan berwisata

---

<sup>31</sup> Putra. Data BPS: Indonesia Miliki 1.734 Desa Wisata. Diakses dari <https://www.merdeka.com/uang/data-bps-indonesia-miliki-1734-desa-wisata-html>. pada hari Jumat tanggal 1 Februari 2018 pukul 09.33 WIB

berupa : transportasi, kantin atau warung, akses jalan, tempat pembuangan limbah, tenaga listrik, dan *homestay* atau tempat penginapan.<sup>32</sup>

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan, bahwasanya adanya unsur-unsur dari desa wisata tersebut dapat memudahkan dan melancarkan dalam kegiatan pariwisata yang disediakan oleh pihak pengelola wisata berupa akses jalan yang mudah, alat transportasi yang memadai, tempat penginapan sementara untuk wisatawan, tempat ibadah, kamar mandi, warung, dan aneka permainan untuk menghibur wisatawan. Oleh karena itu, dalam mengelola desa wisata di haruskan untuk merencanakan kegiatan dengan terstruktur agar menarik wisatawan untuk tetap berkunjung ke desa wisata, dengan menunjukkan kebudayaan atau tradisi yang ada di desa wisata tersebut.

#### c. Kriteria Desa Wisata

Wilayah pedesaan dalam menjadi desa wisata yang berkembang selain mempunyai unsur-unsur yang utama, desa wisata juga harus mempunyai kriteria dalam berwisata untuk menunjang tingginya minat wisatawan. Berikut beberapa kriteria dari desa wisata:<sup>33</sup>

- 1) Harus mempunyai atraksi wisata, bisa dikatakan semua yang mencakup dari alam, budaya, atau hasil dari ciptaan manusia (campur tangan manusia) .
- 2) Jarak yang ditempuh wisatawan dari kunjungan wisata dengan tempat tinggal sementara bagi wisatawan cukup memadai dan cukup dekat, atau jarak perjalanan berasal dari provinsi ke kabupaten misalnya.
- 3) Adanya ke sangkutan dari jumlah penduduk desa dan luas wilayah desa yang cukup besar. Kriteria ini termasuk jenis pendukung pariwisata kepada desa yang terkait.
- 4) Adanya aturan khusus dalam anggota desa yang berupa agama yang dianut dan sistem yang dipercaya.
- 5) Pentingnya infrastruktur dalam desa wisata seperti pelayanan transport dan fasilitas umum berupa listrik,

---

<sup>32</sup> Putra. Data BPS: Indonesia Miliki 1.734 Desa Wisata. Diakses dari <https://www.merdeka.com/uang/data-bps-indonesia-miliki-1734-desa-wisata-html>. Pada hari Jumat tanggal 1 Februari 2018 pukul 09.33 WIB.

<sup>33</sup> Atmoko, T. Prasetyo Hadi. "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman." *Jurnal Media Wisata* (2014), Vol. 12 No. 2 . 146-154

jaringan internet, kamar mandi, tempat ibadah, dan lain sebagainya).

Eksistensi Desa Wisata muncul berdasarkan perkembangan kegiatan yang turun-temurun dari nenek moyang yang menjadi keunggulan dari desa tersebut. Selain kriteria, ada juga yang harus diperhatikan dalam menjadikan sebuah desa sebagai desa wisata. Karena banyak sekali cara dalam menjadikan desanya sebagai desa wisata selain dari potensi alam yang asri bisa juga dari kalangan sehari-hari masyarakat. Diantara-Nya :<sup>34</sup>

- 1) Kerajinan : dari kerajinan ini sebuah desa dapat menjadi desa wisata yang berbasis kerajinan.
- 2) Seni Budaya : desa wisata berbasis seni budaya ini sangat penting dalam perkembangannya, karena dapat menarik perhatian dan menghibur para wisatawan yang berkunjung.
- 3) Peninggalan wali atau tokoh agama : kebanyakan di wilayah pedesaan pasti ada peninggalan-peninggalan yang sakral atau suci (tidak boleh di langgar aturannya) yang dari dulu sampai sekarang masih dijalankan ritual-ritualnya dan membersihkan tempatnya. Desa wisata berbasis seperti ini dapat memberikan sebuah daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang belum tahu atau yang ingin tahu tentang peninggalan di desa wisata tersebut berupa Goa, punden, makam, dan tempat-tempat lainnya.
- 4) Keindahan lingkungan alam : desa wisata berbasis Nuansa alam ini sangat penting atau yang paling utama. Karena, keindahan alam yang masih asri dan adanya ikut campur yang manusia yang membuatnya semakin baik itu dapat menunjang tingginya minat wisatawan dalam berkunjung atau bisa dijadikan sebagai potensi desa wisata. Dengan adanya keindahan nuansa alam ,bagi wisatawan tidak akan merasakan kekecewaan saat berkunjung dan bisa dijadikan sebagai peningkatan perekonomian.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwasanya sebuah desa yang berbasis desa wisata harus memiliki keunikan atau keragaman yang luar biasa dalam menarik

---

<sup>34</sup> Atmoko, T. Prasetyo Hadi. "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman." *Jurnal Media Wisata* (2014), Vol. 12 No. 2 . 146-154



wisatawan berkunjung. Dan selain itu, di perlukannya kemampuan dan sebuah pengetahuan yang disertai kreativitas dalam menggali potensi desa juga sangat penting. Apalagi partisipasi masyarakat dan anggota sadar wisata tersebut harus lebih ekstra lagi dalam menggali sebuah ide yang menonjolkan desa wisata dan menambah semua fasilitas desa wisata agar dapat di kenal wisatawan dengan keunikannya.

d. Pengelolaan Desa Wisata

Ada seorang ilmuwan yang mengemukakan pendapatnya tentang pengelolaan destinasi wisata alam harus memiliki aspek utama seperti, *Attracktion* (daya tarik), *accessibility* (keterjangkauan), *Amenity* (fasilitas pendukung), dan *anciliary* (organisasi atau kelembagaan pendukung). Berikut penjelasan mengenai beberapa aspek utama dalam pengelolaan sebagai desa wisata :<sup>35</sup>

1) *Attracktion* (Daya Tarik)

*Attracktion* merupakan produk utama dalam destinasi wisata yang berkaitan dengan apa yang dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di desa wisata tersebut. Produk destinasi wisata ini bisa berupa keindahan alam, budaya masyarakat desa, sarana permainan, dan lain sebagainya.

2) *Accessibility* (Keterjangkauan)

*Accessibility* merupakan aspek yang berupa infrastruktur dari sebuah desa wisata seperti akses jalan, ketersediaan transport, dan rambu-rambu penunjuk jalan untuk memudahkan wisatawan.

3) *Amenity* (Fasilitas Pendukung)

*Amenity* merupakan sebuah fasilitas yang digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan wisatawan selama di desa wisata. Aspek seperti ini berkaitan dengan kesediaan akomodasi desa yang berupa penginapan, rumah makan atau warung untuk wisatawan yang sedang melakukan pengunjungan di lokasi desa wisata tersebut.

---

<sup>35</sup> Syafi'I, Muhammad, Djoko Suwandono. "Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak." Ruang, Vol. 1 No. 2 (2015): 51-60.

#### 4) *Anciliary* (Organisasi atau Kelembagaan Pendukung)

*Anciliary* merupakan aspek yang berupa organisasi sadar wisata di pedesaan yang dijadikan sebagai desa wisata. Organisasi ini biasanya di juluki dengan POKDARWIS yang artinya suatu kelompok masyarakat desa yang sadar akan wisata, yang keberadaannya diakui dan didukung secara penuh oleh pemerintah desa. Kelompok ini pada dasarnya merupakan perwakilan dari kelembagaan masyarakat desa yang dijadikan sebagai desa wisata.

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa pengelolaan desa wisata pada dasarnya adalah proses dari sebuah desa yang dapat berkembang sebagai pusat wisata yang didalam-Nya memiliki unsur hiburan dan pendidikan untuk wisatawan. Pengelolaan desa wisata ini berguna untuk menyejahterakan masyarakat dengan melibatkan peran aktif dari masyarakat desa dalam sebuah organisasi atau ikut serta dalam kelembagaan masyarakat guna untuk membangun dan mengelola fasilitas desa wisata yang dapat diterima masyarakat setempat berupa pendapatan perekonomian secara langsung dan mencegah arus urbanisasi dari masyarakat. Arus urbanisasi adalah perpindahan seluruh masyarakat desa ke kota yang menjadikan berkurangnya jumlah penduduk desa.

#### e. Tujuan Desa Wisata

Dalam pembentukan desa wisata pasti ada tujuan tertentu yang diinginkan. Demikian, beberapa Tujuan dari desa wisata:<sup>36</sup>

- 1) Untuk meningkatkan peran masyarakat sebagai pelaku penting dari pengelolaan dan pengembangan pariwisata.
- 2) Mendorong kreativitas masyarakat dalam pengembangan desa wisata.
- 3) Dapat bergabung dengan kelembagaan pemangku pengembangan desa wisata dengan meningkatkan kualitasnya.
- 4) Dalam mengelola desa wisata dapat berhubungan erat dengan sesama dan kelompok yang berkaitan dengan alam.

---

<sup>36</sup> Dewi, Made Heny Urmila, Chafid Famdali, M. Baiquni. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali." *Kawistara* (2013), Vol. 3 No.117-226.

- 5) Desa wisata juga menekankan kehidupan wisatawan untuk lebih belajar dan berpengalaman dalam kunjungannya.

Sebagaimana Allah menjelaskan dalam firman-Nya surat Al-Ankabut (29) ayat 19-20 yang berisi tentang Allah telah memerintahkan umatnya untuk melakukan perjalanan berwisata agar dapat berpikir tentang bagaimana Allah menciptakan semua makhluk-makhluknya dan menyadarkan kita sebagai manusia bahwa kita adalah makhluk yang fana'. Berikut bunyi dari firman Allah surat Al-Ankabut (29) ayat 19-20:<sup>37</sup>

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya : “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah : Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Ankabut: 19-20).

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah menciptakan semua makhluk-makhluknya dari berbagai macam itu tidak ada yang sulit baginya, jika disuruh mengulangi tanpa berpikir, tanpa bertenagapun baginya bisa mengulanginya kembali dengan sempurna. Allah juga menyuruh manusia untuk merenung dan tetap belajar dalam berwisata dengan

<sup>37</sup>Al-Qur'an Kemenag(29): 19-20 <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/29?from=1&to=69>

memperhatikan semua ciptaannya, bahwa semua hal yang manusia bisa tidak mampu menandingi kekuatannya.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa setiap desa yang mempunyai potensi alam dapat dijadikan sebagai desa wisata, jika ada kemauan dari dalam diri masyarakat desa dan adanya dukungan dari wisatawan untuk berkunjung. Dan selain itu, pengelolaan desa wisata harus didasari dengan minat masyarakat yang berperan aktif dan efisien dalam menyejahterakan desa wisatanya, agar perekonomian dapat secara langsung diterima oleh masyarakat desa. Selain itu juga, tujuan dari desa wisata sendiri untuk menunjang tinggi peran masyarakat sebagai tokoh utama dari pengelolaan pariwisata, dan dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif lagi dan bisa menuangkan kreativitasnya atau bisa dikatakan dapat menjadikan masyarakat lebih kreatif dan inovatif.

**B. Penelitian Terdahulu**

Teori dan hasil penelitian sebelumnya adalah hal yang penting sebagai penunjang data apa pun dalam berbagai penelitian mengenai pengembangan komunikasi atau melalui metode bermain peran. Demikian metode bermain peran yang dituangkan dalam gambar tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.2  
Penelitian Terdahulu**

No	Judul penelitian dan Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Modal sosial sebagai basis dalam membangun desa wisata di masa pandemi. (Vina Salviana Damina Soedawo dan Muhammad Hayat dan Ratih Yulianti ) 2022 <sup>38</sup>	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti kali ini adalah pembahasan pada modal Sosial dalam	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah peneliti terdahulu terfokus pada modal sosial dalam pembangunan desa wisata yang dikhususkan pada konsep masyarakat

<sup>38</sup> Yulianti, Ratih,& Hayat, Muhammad,& Soedawo, Davina, Salviana, Vina. “Modal Sosial Sebagai Basis dalam Pembangunan Desa Wisata Tangguh Di Masa Pandemi”. Jurnal (IRWNS) *Prosiding The 13th Industrial Research Workshop and Nasional Seminar(2022)*, vol.6 no.2. Bandung: Universitas

No	Judul penelitian dan Peneliti	Persamaan	Perbedaan
		membangun desa wisata. penelitian sebelumnya dan yang akan diteliti juga sama-sama menggunakan metode kualitatif.	dimasa pandemi Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada modal sosial politik masyarakat desa Wonosoco dalam mewujudkan desa wisatanya
2.	Modal sosial dalam pengembangan wisata alam di bukit Condong di kelurahan Selensen Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.(Muardi Khotib) <sup>39</sup>	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti kali ini adalah pembahasan modal sosial dalam mengembangkan wisata alam dan penelitian sebelumnya dan yang akan diteliti ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah, penelitian terdahulu terfokus pada pentingnya modal sosial dalam pengembangan wisata alam dan mengetahui kondisi yang mendukung dan menghambat. Sedangkan penelitian kali ini membahas tentang pengaruh modal sosial politik dalam mewujudkan desa wisata di desa wonosoco
3.	Menganalisis modal sosial dalam pengelolaan desa wisata Nongkosawit	Persamaan penelitian sebelumnya dengan	Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah, penelitian terdahulu

Muhammadiyah Malang. Email: [vina@umm.ac.id](mailto:vina@umm.ac.id) , [ratih@umm.ac.id](mailto:ratih@umm.ac.id) , [hayat@umm.ac.id](mailto:hayat@umm.ac.id)

<sup>39</sup> Khotib, Muardi. “Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Alam Bukit Condong di kelurahan Selensen Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir “. Jurnal Sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik: Universitas Riau, Pekanbaru. Email: [muardi.khotib0565@student.unri.ac.id](mailto:muardi.khotib0565@student.unri.ac.id)

No	Judul penelitian dan Peneliti	Persamaan	Perbedaan
	kota Semarang (Setiyo Budi pamungkas dan Budi Puspo Priyadi) <sup>40</sup>	penelitian yang akan diteliti kali ini adalah pembahasan pada analisis modal Sosial dalam pengelolaan desa Wisata dan penelitiannya sama-sama Menggunakan metode kualitatif.	terfokus pada analisis modal sosial untuk mendapatkan jalan alternatif dalam pengelolaan desa wisata serta mendapatkan faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan penelitian kali ini terfokus pada modal sosial politik masyarakat desa Wonosoco dalam mewujudkan desa wisatanya dan mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya.
4.	Sepaket-sepakat modal sosial politik masyarakat Kali tekuk dalam mewujudkan Desa Wisata (2020). <sup>41</sup>	Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang sekarang sama-sama membahas tentang modal sosial politik dalam mewujudkan desa wisata dan	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah, penelitian terdahulu terfokus pada pentingnya modal sosial politik untuk mengoptimalkan dalam mewujudkan desa wisata dengan

<sup>40</sup> Priyadi, Puspo, Budi, & Pamungkas, Budi, Setiyo. "Analisis Modal Sosial Dalam Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit Semarang ". Jurnal ilmiah. Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik: Universitas Diponegoro (2018). Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id) <http://fisip.undip.ac.id>.

<sup>41</sup> Istriyani, Ratna, & Pradana, Adi, Yoga, Mahatva. "sepaket-sepakat: Modal Sosial Politik Masyarakat Desa Kalitekuk Dalam Mewujudkan Desa Wisata ". Jurnal ilmiah sosial (2020). Vol.6 no.2. E-ISSN: 2407-4551. Doi: <http://dx.doi.org/10.23887/JIS.v6i2.28466> email: [Mahatva.pradana@uin-suka.ac.id](mailto:Mahatva.pradana@uin-suka.ac.id) <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/index>

No	Judul penelitian dan Peneliti	Persamaan	Perbedaan
		<p>dalam metode penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>menggunakan penyemangat dari masyarakat berupa kata sepaket-sepaket, dan penelitian yang sekarang terfokus pada analisis modal sosial politik masyarakat desa Wonosoco dalam mewujudkan desa wisatanya dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya .</p>
5.	<p>Modal sosial dalam pengembangan di desa wisata Tembi (skripsi Tya Setyawati) 2015<sup>42</sup></p>	<p>Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang sekarang sama-sama membahas tentang modal sosial yang ada di desa wisata dan metode yang digunakan peneliti yaitu metode kualitatif</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah, penelitian terdahulu terfokus dalam mendeskripsikan Modal Sosial yang ada di desa Tembi dalam mengembangkan desa wisata. Sedangkan sekarang terfokus pada mewujudkan modal desa wisata dengan menggunakan teori Modal Sosial Politik.</p>

<sup>42</sup> Setyawati, Tya. “Modal Sosial Dalam Pengembangan Di Desa Wisata Tembi (Studi Kasus Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta)“. Skripsi. S1. Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Yogyakarta (2015).

No	Judul penelitian dan Peneliti	Persamaan	Perbedaan
6.	Optimalisasi Modal Sosial Politik Masyarakat Desa Nyatnyoto Dalam Pengembangan Objek wisata religi (skripsi Abi Priambudi) 2022 <sup>43</sup>	Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang sekarang sama-sama membahas tentang modal sosial dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah, penelitian terdahulu terfokus pada cara mengoptimalkan modal sosial dalam mewujudkan solidaritas masyarakat desa Nyatnyoto yang tinggi dalam mengembangkan objek wisata religi yang dilakukan pada saat pandemi. Sedangkan penelitian yang sekarang terfokus pada modal sosial politik masyarakat desa Wonosoco dalam mewujudkan desa wisata .
7.	Modal sosial dalam pengembangan desa wisata Pandansari (Salsatun Maulida) 2021 <sup>44</sup>	Persamaan penelitian sebelumnya dengan sekarang yaitu sama-sama membahas tentang modal	Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah, penelitian terdahulu terfokus pada penjelasan modal sosial dalam

<sup>43</sup> Abi Priambudi, S1 optimalisasi modal sosial masyarakat dalam pengembangan objek wisata religi 2022, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

<sup>44</sup> Setiajid, & Maulidah, Salsatun. "Modal Sosial Dalam Perkembangan Desa Wisata (studi kasus diskriptif kualitatif di desa Pandansari kecamatan warungasem kabupaten batang. *Journal UNNES political science* (2021), Vol.5 no.2 hal 48-52. E-ISSN: 2621-6272. Doi: <http://10.15294/upsj.v5i2.48839> email: [salsatunmaulidah@gmail.com](mailto:salsatunmaulidah@gmail.com)



No	Judul penelitian dan Peneliti	Persamaan	Perbedaan
		<p>sosial dalam pengembangan desa wisata, dan menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>pengembangan desa wisata yang di lihat dari esensi organisasinya. Sedangkan penelitian sekarang terfokus pada mewujudkan desa wisata dengan menggunakan teori Modal Sosial Politik.</p>
8.	<p>Modal sosial dan pembangunan daerah berbasis kearifan lokal (Kanisius Keno dan Melkianus Sumi)<sup>45</sup></p>	<p>Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang modal sosial dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah, penelitian terdahulu terfokus pada mengidentifikasi modal sosial yang terpendam oleh masyarakat dapat dioptimalkan melalui kearifan lokal masyarakat di setiap daerah. Sedangkan penelitian kali ini terfokus pada modal sosial politik masyarakat Desa Wonosoco dalam mewujudkan desa wisata.</p>

<sup>45</sup> Melkianus, Sumi. “Modal Sosial Dan Pembangunan Daerah Berbasis Kearifan Lokal “. Jurnal Poros Politik (2021), vol.6 no.1 hal44-51. ISSN: 2528-0953. Universitas Timor. Email: [melkysuny2345@gmail.com](mailto:melkysuny2345@gmail.com).

No	Judul penelitian dan Peneliti	Persamaan	Perbedaan
9.	Modal sosial dan pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Yogyakarta (Sudirah) 2015 <sup>46</sup>	Persamaan penelitian sebelumnya dan sekarang yaitu sama-sama membahas tentang modal sosial melalui pemberdayaan masyarakat desa. Dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu penelitian terdahulu terfokus pada penguatan modal sosial melalui pemberdayaan masyarakat desa wisata yang dapat menopang desa wisata tersebut agar tetap lestari serta dapat berkembang lebih pesat melalui desa wisata unggulan di Yogyakarta dan sedangkan penelitian sekarang terfokus pada modal sosial politik masyarakat desa Wonosoco dalam mewujudkan desa wisata.
10	Penguatan modal sosial dalam pengembangan objek wisata Dante Pine di tengah pandemi covid_19 (skripsi Murchashin A.R.) 2021 <sup>47</sup>	Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang modal sosial dan	Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah penelitian terdahulu terfokus untuk mengetahui peran modal sosial, faktor pendukung, penghambat dan

<sup>46</sup> Sudirah. “Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Yogyakarta” . Prosiding Seminar Nasional. Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas terbuka : UTCC. 26 Agustus 2015.

<sup>47</sup> AR. Mucharsin. “Penguatan Modal Sosial Dalam Perkembangan Objek wisata Dante Pine Di Tengah Pandemi Covid\_19). Skripsi. S1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Makassar (2021).

No	Judul penelitian dan Peneliti	Persamaan	Perbedaan
		metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.	penguatan modal sosial dalam proses pengembangan objek wisata Dante pine di tengah pandemi covid_19. Sedangkan penelitian sekarang terfokus pada modal sosial politik masyarakat desa Wonosoco dalam mewujudkan desa wisata dan untuk mengetahui faktor pendukung, faktor penghambatnya.

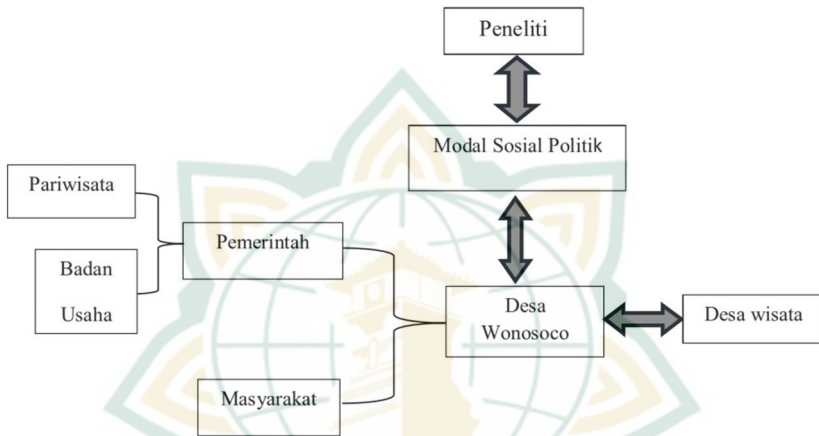
Dari berbagai penelitian di atas dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian kali ini, persamaan antara penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah membahas tentang Modal sosial politik untuk mengelola, mengembangkan, mewujudkan desanya sebagai desa wisata yang di sertai dengan faktor pendukung dan penghambatnya.

Adapun perbedaan penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian kali ini dilakukan pada tahun 2023, dilakukan di desa Wonosoco kabupaten Kudus kecamatan undaan, serta membahas tentang modal sosial politik masyarakat desa Wonosoco dalam mewujudkan desa wisata dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

### C. Kerangka Berpikir

Dalam sebuah penelitian, pasti membutuhkan kerangka berpikir untuk memudahkan dalam mengetahui tahap-tahap penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini berjudul Modal Sosial Politik Masyarakat Desa Wonosoco Dalam Mewujudkan Desa Wisata. Dari kerangka berpikir ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran penjelasan mengenai variabel penelitian bagi peneliti itu sendiri. Kerangka berpikir kali ini

peneliti mengambil data menggunakan Teori Modal Sosial Politik yang dilaksanakan di Desa Wonosoco dalam menjadikan desanya sebagai Desa Wisata yang di kelola oleh masyarakat dan pemerintah, dalam pemerintahan tersebut ada yang badan usaha (BUMDES) dan pariwisata (POKDARWIS). Berikut gambaran kerangka berpikir, sebagaimana akar dari penelitian ini : <sup>48</sup>



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

<sup>48</sup> Chikmah, Nuzilatul, Anis. Strategi Pembangunan Desa Wisata Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus 2021). Skripsi S1. Kudus: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). IAIN Kudus.